SOAL UJIAN SEMESTER GANJIL

MATA PELAJARAN PEMINATAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

NAMA :

KELAS :

Bacalah cerpen berikut ini untuk menjawab soal nomor 1-4!

Seorang yang kikir menjual seluruh hartanya dan membeli segumpal emas yang dikuburnya di dalam sebuah lubang di samping sebuah dinding tua. Dia kemudian mengunjungi simpanannya itu setiap hari. Salah seorang anak buahnya memperhatikan hal ini dan memutuskan untuk mengintai gerak-gerik si kikir. Anak buahnya ini kemudian mengetahui rahasia harta yang tersembunyi tersebut, dan mulai menggali, dan menemukan segumpal emas, dan dicurinya. Si kikir, pada kunjungan berikutnya, menemukan lubang yang sudah kosong dan mulai menarik-narik rambutnya dan meraung-meraung sejadi-jadinya. Seorang tetangga, yang melihat kejadian itu mengetahui apa penyebabnya, kemudian berkata, "berdoalah dan jangan bersedih, ambillah segumpal batu, dan letakkan di dalam lubang itu, dan bayangkan seolah-olah emas itu masih berada di sana. Bagi kamu hal itu akan sama saja, karena sewaktu emas itu berada di sana, kamu tidak memilikinya, karena kamu sedikit pun tidak menggunakannya.

1. Bacalah pernyataan berikut dan berilah nomor 1-4 sesuai urutan kejadian di dalam bacaan

Si kikir memutuskan untuk menggunakan seluruh uangnya untuk membeli segumpal emas	
Seseorang mencuri emas si kikir	
Si kikir menggali lubang dan menyembunyikan hartanya itu dengan sebuah batu	
Tetangga si kikir menyuruhnya untuk menggantikan emas itu dengan sebuah batu	

LIVEWORKSHEETS

2. Perhatikan gambar berikut ini!

Berikut ini adalah percakapan antara dua orang yang membaca cerita "Si kikir dan emasnya.

Pembicara 1

Tetangganya nakal juga. Mestinya dia menggantikan emas itu dengan sesuatu yang lebih berharga daripada batu.

Tidak bisa. Batu itu penting peranannya di dalam cerita ini.

Pembicara 2

Apa yang dapat dikatakan Pembicara 2 untuk mendukung pendapatnya?

3. Mengapa si kikir mengubur emasnya?

LIVEWORKSHEETS

4. Apa pesan utama cerita ini!

A. Jangan menyimpan kekayaan yang mudah dicuri

B. Mempercayai orang lain adalah suatu kesalahan

C. Tidak menggunakan apa yang dimiliki sama dengan tidak memilikinya

D. Jangan menagisi sesuatu yang tidak bisa diubah

Bacalah cerpen berikut ini untuk menjawab soal no 5 dan 6!

Jaka dan Pengemis

Di sebuah desa, tinggallah seorang pria bernama Jaka dan juga keluarganya. Jaka memiliki seorang istri dan 3 anak yang harus diberinya makan. Sayangnya saat itu sedang musim hujan dan sudah lebih dari satu minggu hujan tidak berhenti. Karena hujan, Jaka tidak bisa bekerja untuk membeli makanan untuk anak dan istrinya, persediaan makanan pun sudah habis dan tidak cukup untuk hidup besok-besoknya.

Istri Jaka menghampiri suaminya dengan membawa lima buah kentang, katanya makanan di dapur tinggal itu saja dan tidak ada yang lain. Jaka kemudian menyuruh istrinya untuk memberikan kentang tersebut pada anaknya, dan ia akan keluar untuk mencari bahan makanan meski sedang hujan.

Ketika hendak keluar rumah, pintu rumah Jaka pun diketuk oleh seorang pengemis. Melihat pengemis yang renta dan kelaparan membuat Jaka tidak tega dan memberikannya lima buah kentang yang disimpannya untuk anak-anaknya. Pengemis tersebut menerima 4 buah kentang dari Jaka dan memberikan 1 sisanya kepada Jaka. Ia menyuruh Jaka untuk memberikan 1 buah kentang tersebut kepada anak-anaknya.

Setelah pengemis pergi, secara ajaib 1 buah kentang yang dipotong tersebut setiap potongannya akan menghasilkan 5 buah kentang yang baru, begitu seterusnya. Alhasil keluarga Jaka tidak lagi kekurangan makanan, bahkan ia bisa menanam sisa kentang untuJelaskan pesan moral yang ada pada cerita diatas!k jadi bahan panennya nanti, dan sisanya ia berikan kepada tetangga-tetangganya.

LIVEWORKSHEETS

5. Jelaskan pesan moral yang ada pada cerita diatas!

6. Keajaiban apa yang terjadi pada cerita di atas?
   A. Stok makanan di dapur tidak pernah habis dan selalu bertambah.
   B. Beras yang dimasak sebutir menjadi sebakul.
   C. Sayuran yang sudak tidak layak dimakan kembali menjadi segar.
   D. Sebuah kentang yang dipotong menghasilkan lima buah kentang baru setiap potongannya
   E. Hujan menurunkan kentang yang dibutuhkan oleh keluarga Jaka

7. Bacalah penggalan teks cerpen berikut.

Pengembara dan Sekantong Uang

Ada dua orang pengembara berjalan bersama di suatu jalan. Tiba-tiba salah satu pengembara tersebut menemukan sebuah kantung yang penuh berisikan uang. "Betapa beruntungnya saya!" katanya, "Saya telah menemukan sebuah kantung berisi uang. Saya rasa kantung ini pasti penuh dengan uang emas." "Jangan bilang 'SAYA telah menemukan sekantung uang'," ancam temannya. "Lebih baik kamu mengatakan 'KITA telah menemukan sekantung uang'. Pengembara selalu berbagi rasa dengan pengembara lainnya, baik itu dalam susah maupun senang." "Tidak!," kata pengembara yang menemukan uang, dengan marah. "SAYA menemukannya dan SAYA akan menyimpannya sendiri." Saat asyik berdebat, ada teriakan di belakang mereka "Berhenti pencuri!" kata sekumpulan orang yang terlihat marah dan membawa pentungan kayu dan tongkat. Mereka berlari ke arah kedua pengembaraan. Pengembara yang menemukan uang tadi langsung menjadi ketakutan. "Celakalah kita jika mereka melihat kantung uang ini ada pada kita," katanya dengan ketakutan. "Tidak, tidak," jawab pengembara yang satu, "kamu tidak mengatakan 'KITA' sewaktu menemukan sekantung

LIVEWORKSHEETS

uang, sekarang tetaplah menggunakan kata 'SAYA', kamu seharusnya berkata 'celakalah SAYA'".

Tentukan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam penggalan teks cerpen di atas?

Bacalah cerpen berikut ini untuk menjawab soal no 8-10

Penggali sumur

Dari daun jendela yang terbuka, aku melihat om banus berdiri sendirian di sumur. Kedua lengannya yang keluar menekan bibir sumur. kepalanya menunduk seperti sedang melihat sesuatu dalam sumur yang memikat bola matanya dalam bentangan jarak itu, aku melihat ia tercenung tanpa peduli angin sore yang menyapu-nyaou rambut ikalnya.

Kami mengenalnya sebagai lelaki penggali sumur. Ibu pernah bercerita bahwa sumur ditenga kampung kami adalah sumur pertama yang digali om Banus. Ia tergerak menggali sumur karena orang-orang kampung hanya menaruh harapan dari curah hujan. Om Banus berhasil menggali sumur itu dengan kedalaman mencapai 16 meter. Warga membantu om Banus membuatkan dinding sumur dengan batu bata. Keberadaan sumur yang terbuka menghadap langit itu tidak hanya memperpanjang hidup kami di musim kemarau tetapi menumbuhkan cinta, persaudaraan, keakraban, dan kebersamaan warga di kampung kami. Di sumur itu kami menunggu giliran sambal bercerita melepaskan penat kerja seharian dan bergurau dalam suasana penuh keakraban. Siapapun yang datang ke sumur itu pasti menemukan cinta yang bahagia dan menyaksikan persatuan himpunan manusia yang tak membedakan suku, agama, dan ras di kolong langit ini.

LIVEWORKSHEETS

Ketika jumlah penduduk bertambah kampung kami dibagi menjadi empat dusun. Warga dibagi merata keempat dusun itu. Om Banus diminta menggali sumur. Satu untuk dusun satu, satu untuk dusun tiga dan satu untuk dusun empat. Sumur pertama ada di dusun dua. Di tengah- tengah kampung semua itu berlangsung dalam keputusan bersama dibawah pimpinan kepala desa.

Kini warga mulai menimbah air sumur di dusunya masing-masing tetap ada kegembiraan, kebersamaa, dan cinta tetapi tidak lagi dalam jumlah banyak. Belakangan beberapa warga merasa perlu memiliki sumur di pekarangan rumah mereka sendiri. Alhasil, mereka mendatangi dan meminta om Banus menggali sumur bagi mereka. Lelaki itu telah menggali empat sumur lagi untuk memenuhi permintaan warga. Sejak itu suasana disetiap sumur berubah total. Orang orang mulai berkurang tidak ada lagi gelak tawa warga atas ulah om Lamber yang kerap melawak sambal menunggu giliran. Tidak terdengar lagi marahan om Tonis yang mengundang tawa, nenek Maria bersama anjing jantan yang selalu mengikutinya, tanta Veri yang selalu membawa ember berukuran lebih besar dari tubuhnya, nyanyian orang tua dan orang muda dari gambus yang dipetik om Leo, dan tiada lagi teriakan-teriakan anak-anak kecil yang berlarian serta kejar-kejaran menunggu ibu dan bapak mereka menimba air. Kegembiraan-kegembiraan yang pernah tercipta itu bergantung bagai embun lalu menghilang seperti tak memiliki masalalu.

Om Banus masih berdiri tercenung di sumur itu. Aku tergerak untuk menemuinya. Kudapati ember dan bergegas ke sumur. Ada bersama om Banus adalah kebahagiaan bagiku. Apalagi mendengar ia bercerita tentang perjuangannya menggali sumur itu selalu menyenangkan hatiku. Entah kenapa tetapi kurasa itu suatu perjuangan yang mengagungkan di muka bumi ini.

Terakhir kali aku bercerita dengan om Banus ketika aku bersama kedua temanku, Kedaman dan Olak, menyaksikan dirinya menggali sumur om Rino, kebetulan rumah om Rino cukup dekat dengan sekolah kami sehingga kami menyambangi om Banus sepulang sekolah. Om Banus, sudah dapat airnya? Kedaman bertanya sambal melongok ke dalam sumur yang sedang digali itu. Belum Kedaman. Sesekali kamu bantu om menggali sumur yah nak, om Banus memberitahukan bernada gurau. Sesudah itu ia mengingatkan Kedaman berhati-hati agar tidak terjerumus kedalam sumur itu. Ia menyulut sebatang rokok dan mengisapnya dalam-dalam. Aku melihat urat-urat tangannya menyembul-nyembul bagai kabel-kabel listrik dirumahku. Tubuh itu kokoh kuat dilengkapi lengan yang hitam terbakar sinar matahari. melihatnya aku selalu mengingat sosok bapaku yang kini bekerja di tanah Malaysia. Tubuh dan kulitnya mirip bapaku.

Mengapa om Banus tidak ke Malaysia saja? Biar jadi sopir seperti bapaku. Lanjut gali sumur ini cape om kataku sambil melihat ia mengepulkan asap rokonya yang menggelung-gelung ke udara. Rokok itu begitu kecil di tangannya. Bahkan batangan rokok itu tidak meyamai jarinya yang hitam. ah,, kamu ini. senangnya ke Malaysia saja. Di sana kerjanya lebih berat. Jadi jangan pernah berniat pergi ke Malaysia. Kerja di sini saja, timpal om banus sambal mengusap-usap rambutku ia begitu dekat dengan kami anak-anak, sehingga kami selalu membantu memikul alat-alat kerjanya kalo pulang kerja.

Kenapa om banus ingin menjadi pengggali sumur? Giliran ola, lelaki yang sering mencari tahu itu bertanya. om banus mengisap rokoknya sekali lagi dan kami diam menanti jawabannya. aku dan Olak duduk bersama di atas bale-bale. Aku di sebelah kanannya, Olak

LIVEWORKSHEETS

berhadapan langsung dengan om Banus dan Kedaman berdiri di dekat lubang sumur dengan tubuh sepenuhnya kepada kami. Setelah mengepulkan asap ke udara, ia berkata pelan, Om ingin orang-orang di kampung ini bisa hidup.

Kerana air adalah sumber hidup kita, anak-anakku. Ia membuang batang rokok yang telah menjadi puntung di tangannya. Wajahnya menengadah ke atas membayang sesuatu di sumur,'' lanjut Om Banus, ''kita akan menimbah kehidupan anak-anakku. kita akan bercerita, belajar sabar, dan dikuatkan oleh persatuan Nak. Di sumur, kita menemukan diri kita bukan lagi satu, tetapi menjelma persekutuan yang kuat, sebagaimana satu tetes air yang jatuh dari bibir sumur dan menjadi banyak di dasar sana anak-anakku. Itu sebabnya, Om ingin menjadi pengggali sumur.''aku melirik kepada Olak dan menemukan dirinya telah cukup puas. saat ku arahkan pandangan kepada Kedaman mata kami bertumbukan dan aku melihat Kedaman mengangguk-mengagguk. Tetapi kalau semakin banyak sumur orangnya tidak akan ramai lagi, om.'' Aku berkata begitu saja sambil menkan-nekan lengan kanan om Banus. Ia melihatku lalu mengacak-acak rambutku dengan tangan kirinya, bibirnya tersenyum, wajah mereka seperti kembang bunga pagi hari. Raut wajah yang pernah merekah itu tak kutemukan ketika aku menjumpai dirinya si sumur, sore ini.

"om Banus, kenapa murung? ''aku mengegerkan lamunannya. Ia menoleh dan mendapatiku sedang meletakan emberku di lantai sumur itu. Mataku tetap memandang om Banus yang sedih. "eh, Kapitan Goran.'' Suaranya pelan dan sendu. Ia tidak melajurkan kata-katanya. Aku melongok ke dalam sumur, barang kali ada suatau di dalam sana yang membuat om Banus bersedih. Tetapi tidak kutemukan apa-apa. Air di dasar sumur begitu tenang, dua timba dari jerigen putih pun tergantung hening, sepi, dan sunyi. Tidak seramai dulu lagi, Nak. Semua orang sudah bisa mendapatkan air sumur di rumahnya masing-masing. Mesin-mesin telah menggatikan tenaga manusia, Nak". Kalimat ini seperti sebuah penyesalan dan aku paham bahwa om Banus merasa bersalah telah mengggali sumur-sumur bagi warga. Ia menyesal telah menjadikan sumur pertama ini tidak seramai dulu. tidak ada lagi nyanyian rayuan orang muda dari gambus om Leo, kelucuan om Lamber, marahan om Tonis yang mengundang tawa, dan kegirangan anak-anak yang berlarian di lorong-lorong saat menunggu orang tuanya menimbah air. Rupahnyab om Banus juga hafal tingkah laku warga kampung kami. Aku menutup mata dan membayangkan semua kenangan-kenangan itu. Semuanya melekat erat di kepalaku. Saat kubuka mata, aku menemukan dasar sumur di depanku semakin gelap. Sementara om Banus tengah mengumpulkan kenangan.

"kalau boleh meminta maka aku ingin kebersamaan kita kembali sebagimana dulu lagi, nak.'' Ia terdiam. Begitu pun aku. mata kami tetap tertuju kepada dasar sumur yang sama. Aku yakin ada kerinduan yang sama dibenaknya dan benakku di detik ini. Angin sore musim kemarau berhembus-hembus sumur ini semakin hening dihadapan dua lelaki yang mencintai kerinduan yang sama. Sebuah kerinduan akan bersama yang semakin tergerus dalam pusaran waktu.

Dari dasar sumur, kenangan-kenangan itu menjelma bayangan-bayangan tiap orang yang pernah ada di sumur ini. Semuanya merasa berlarian di mukaku, tetapi kini tiada kenyataan sesunggunya. Orang-orang telah mengunakan caranya mendapatkan air. Sebelum matahari benar-benar terbenam, bunyi mesin pompa air di berapa rumah bersahut-sahut. Samar-samar, telinga ku menagkap ucapan om Banus,'' aku ingin pensiun.''

LIVEWORKSHEETS

8. Siapa saja tokoh yang ada dalam cerpen penggali sumur tersebut?

9. Tuliskan hal yang menarik dalam cerpen tersebut!

LIVEWORKSHEETS

10. Bagaimana watak tokoh Om Banus?

LIVEWORKSHEETS